

Peningkatan Kemampuan Belajar Matematika melalui Penerapan Pendekatan *Problem Solving*

Pratiwi Dian Anggraini¹, Dias Aziz Pramudita²

Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2}

Artikel info

Article history:

Submit: 14 Maret 2021

Revisi: 17 April 2021

Diterima: 19 Mei 2021

Kata kunci:

*Kemampuan belajar,
Masalah matematika,
Problem solving*

Abstrak

Kemampuan belajar ialah suatu bentuk pengukuran dan penilaian peserta didik terhadap hasil belajar yang telah dilakukan setelah peserta didik melakukan proses kegiatan pembelajaran. Pembelajaran matematika berbasis daring perlu dilakukan pendampingan secara khusus melalui penggunaan secara khusus melalui penggunaan model-model pembelajaran agar hasil belajar lebih baik. Namun kenyataan dilapangan penggunaan model berbasis *problem solving* belum diterapkan di sekolah-sekolah. Tujuan dari Penelitian ini untuk mengetahui tingkat pemahaman matematika di SDN 04 Kemiri melalui pembelajaran berbasis *problem solving*. Apakah penerapan pembelajaran berbasis *problem solving* efektif. Apabila faktor penyebab tersebut dibiarkan dapat mempengaruhi hasil belajar dari peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif untuk mengetahui cara cara dan teori untuk Meningkatkan kemampuan belajar matematika dengan metode *problem solving*. Diperoleh hasil dari penelitian menggunakan teknik observasi dan wawancara pada awal pertemuan hingga pertemuan ketiga mengalami perkembangan dan peningkatan. Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa hal yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu: Seperti yang telah diuraikan diatas menjelaskan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem solving* secara benar merupakan alternatif yang dapat dilakukan agar kemampuan pemecahan masalah matematika siswa menjadi lebih aktif dan efisien serta dapat mempermudah proses belajar siswa

Corresponding Author:

Nama: Pratiwi Dian Anggraini

Afiliasi: Universitas Muhammadiyah Surakarta

E-mail: a510180227@student.ums.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan sejatinya menjadi salah satu faktor untuk pendukung perkembangan anak. Dalam pendidikan terdapat guru yang membantu perkembangan setiap anak agar berkembang dengan baik (Syah et al., 2021). Kegiatan pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang tidak terlepas dari kurikulum pendidikan, kegiatan pembelajaran ialah proses kegiatan memberikan suatu pengalaman belajar kepada peserta untuk meningkatkan potensi yang dimiliki peserta didik dalam aspek kemampuan

berpikir, sikap dan soal serta kemampuan diri untuk kehidupan bermasyarakat, dan berbangsa. Proses pengajaran menekankan pada guru mengajar dan proses pembelajaran menekankan pada siswa belajar (Nasucha et al., 2015). Kegiatan pembelajaran ini dilakukan dengan strategi pembelajaran yang telah disusun sesuai kurikulum pembelajaran serta diarahkan untuk memberikan capaian kompetensi yang telah disusun dan dibuat didalam acuan dokumen kurikulum supaya setiap individu mampu menjadi pelajar yang berkompeten dan benar

mengetahui serta paham materi dan dapat mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang didapatkan, siswa perlu diberikan motivasi belajar menyelesaikan suatu permasalahan, dapat menentukan sesuatu ide untuk diselesaikan oleh dirinya sendiri, serta dapat berusaha lebih keras untuk mewujudkan pembelajaran menurut ide-idenya sendiri agar pembelajaran efektif.

Program pembelajaran di sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang mewadai proses pembelajaran antara pengajar dan siswa yang dipengaruhi oleh beberapa hal pendukung seperti: kurikulum yang digunakan, tenaga kependidikan yang kompeten, biaya pemberdayaan sekolah, sarana dan prasarana, faktor lingkungan, dan peserta didik. Jika hal hal pendukung tersebut bisa terpenuhi maka dapat memperlancar dari proses belajar mengajar yang berlangsung sehingga pembelajaran menjadi efektif dan dapat menunjang capaian hasil pembelajaran yang maksimal sesuai dengantujuan yang ditetapkan serta dapat meningkatkan mutu pendidikan. Kemampuan tingkat berpikir peserta didik serta kemampuan kreatif matematis peserta didik dalam memecahkan suatu masalah daam pembelajaran dapat mempengaruhi tercapainya tujuan dan hasil pembelajaran karena didalam proses pembelajara siswa dapat mengembangkan kreativitas temuan temuan ide ide untuk memecahkan suatu masalah (Raden & Lampung, 2015), oleh karena itu pendidik diminta mengawasi dan memberikan pengajaran agar tercapai dari tujuan pendidikan tersebut.

Kemampuan belajar ialah penilaian dan pengukuran terhadap hasil proses pembelajaran yang telah didapatkan oleh peserta didik setelah peserta didik melaksanakan suatu kegiatan belajar yang selanjutnya dibuktikan dengan suatu tes untuk membuktikan hasil dari kegiatan belajar tersebut yang dapat diberikan dalam bentuk angka, huruf ataupun sebuah kalimat yang merupakan simbol dari suatu penilaian. Penilaian kemampuan belajar ini sangat diperlukan untuk dapat mengetahui sejauh mana peserta didik paham dan tau akan materi yang diajarkan serta dalam kemampuan belajar akan menjadi tolok ukur penilaian pendidik terhadap peserta didik untuk dijadikan acuan perbaikan dalam proses pembelajaran selanjutnya serta dapat mengetahui hambatan serta penyelesaian strategi dalam proses pembelajaran yang akan diajarkan selanjutnya.

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang sangat penting dan sangat berperan dalam ilmu pendidikan. Hal ini dikarenakan banyaknya aktivitas sehari-hari yang menggunakan ilmu matematik (Sutama et al., 2019). Pelajaran Matematika merupakan suatu bentuk aktivitas manusia

“(mathematic as a human activity)”. Matematika sangat memegang peranan penting sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah, matematika juga memegang peranan rasional, kritis, cermat, efektif, dan efisien dalam kegiatan pembelajaran. Matematika adalah salah satu mata pelajaran pokok yang ada sejak pendidikan dasar yang dapat membentuk pemikiran logis, sistematis, kritis, dan kreatif (Ati & Setiawan, 2020). Maka dari itu, pembelajaran matematika harus diberikan dan dikuasi oleh peserta didik sedini mungkin baik dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi untuk menjadikan siswa agar memiliki kemampuan dan keahlian dalam memecahkan masalah dengan kritis, efisien, terstruktur, dan telit. hal ini dinilai pembelajaran matematika memiliki peran yang penting dalam kehidupan khususnya dalam kegiatan pembelajaran dan dunia pendidikan. selain itu, peserta didik diharapkan mampu menggunakan matematika serta mengimplementasikan bentuk pola pikir matematika di dalam kehidupan mereka sehari-hari, serta dapat mempengaruhi penalaran dan pembentukan sikap keterampilan dalam penerapan matematika melalui pembelajaran berbagai ilmu pengetahuan. Pada umumnya, peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan soal-soal yang terkait dengan mata pelajaran matematika, khusus pada soal-soal yang diangkat dari kehidupan sehari-hari, yang merupakan penerapan dari konsep matematika dan biasanya disajikan dalam bentuk soal cerita (Wahyuni, 2015).

Salah satu kemampuan abad 21 yang harus dikembangkan dalam pembelajaran matematika ini ialah peserta didik mampu berfikir kritis dalam memecahkan dan menyelesaikan suatu masalah. pengembangan Kemampuan berpikir kritis kepada siswa perlu dikembangkan karena berfikir kritis dapat menjadikan peserta didik mengkomunikasikan ide beserta temuan mereka secara sistematis dan tidak malu malu. Pentingnya berpikir kritis bagi setiap siswa yaitu agar siswa dapat memecahkan segala permasalahan yang terjadi di dalam dunia nyata sehingga mudah dipahami orang lain. Berpikir kritis juga dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menentukan temuan informasi dalam pemecahan suatu masalah dengan cara bertanya kepada dirinya sendiri untuk menggali informasi mengenai masalah yang ditemui (Salim Nahdi & Cahyaningsih, 2018). pembelajaran matematika ialah suatu proses menyiapkan peserta didik untuk mempelajari agar dapat menyelesaikan persoalan matematika, (Ardiyanto, 2013) melalui pengalaman belajar yang di siapkan oleh pengajar. Pembelajaran matematika hakikatnya adalah 1) kegiatan pencarian pola, 2) kegiatan kreatif, 3) kegiatan menyelesaikan

masalah dan 4) kegiatan komunikasi (Septian et al., 2019).

Model pembelajaran berbasis *problem solving* merupakan proses belajar mengajar berbasis pemecahan masalah dalam suatu pembelajaran yang didasari dengan nalar agar siswa dapat memahami suatu masalah secara mendasar mengenai apa yang didasari masalah tersebut secara rinci, pembelajaran *problem solving* berpusat pada pembelajaran berbasis keterampilan dan pembelajaran dalam memecahkan suatu masalah sehingga pembelajaran terus diingat dan tidak mudah terlupakan. kegiatan ini dilakukan yang pertama dengan mendefinisikan apa masalah tersebut, mencari penyebab masalah, menentukan prioritas masalah tersebut, memilih pilihan solusi yang tepat serta dapat mengimplementasikan solusi yang ditemukan (Ardiyanto, 2013). Ada beberapa langkah-langkah terperinci dalam proses *problem solving*. Dalam pembelajaran berbasis *problem solving* peserta didik dapat menentukan bagaimana cara penyelesaian masalah yang dihadapi, dalam hal ini pembelajaran lebih terlihat bermakna dan tidak mudah untuk dilupakan. Sehingga memberikan dampak hampir sama dengan pembelajaran kontekstual, karena pada akhirnya masalah yang ditemui ialah masalah yang sehari-hari yang akan dihadapi oleh siswa dalam kehidupan nyata. Dalam pembelajaran menggunakan model *problem solving*, siswa diminta berperan aktif dalam proses pembelajaran serta peserta didik diminta lebih kreatif dan berusaha menemukan solusi penyelesaian dari permasalahan yang ditemukan, dan saling berdiskusi dengan teman maupun pendidik, beserta saling bertukar ide dan pikiran, sehingga dapat menambah pengetahuan, wawasan serta daya pikir mereka dapat lebih berkembang (Maesari et al., 2020). *Problem solving* adalah belajar memecahkan masalah, dengan belajar merumuskan dan memecahkan masalah, serta memberikan respons terhadap rangsangan yang menggambarkan atau membangkitkan situasi problematik yang mempergunakan berbagai kaidah yang telah dikuasainya (Imawati, 2020). Penelitian mengenai pembelajaran matematika berbasis masalah atau *problem solving* telah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Misalnya Winarso (2014), Afifah et al., (2019), Shanti & Abadi (2015), Kusno & Setyaningsih (2021), dan Suhendri (2015).

Bersarkan observasi pembelajaran yang dilakukan terhadap peserta didik kelas 3 SDN 04 Kemiri terdapat permasalahan khususnya dalam pelajaran matematika, siswa memiliki hambatan dalam penyelesaian soal matematika yang diberikan oleh guru karena beberapa faktor. Dalam pemecahan masalah khususnya pembelajaran matematika. Hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat

menghambat berkembangnya kemampuan berfikir peserta didik dalam memecahkan suatu masalah matematika yang mereka temui dan apabila masalah ini dibiarkan, ditakutkan dapat mempengaruhi peserta didik dalam melakukan proses pengembang belajar berpikir kritis, kreatif dan berpikir tingkat tinggi.

Selain itu peserta didik menjadi lebih susah dalam pengaplikasian soal materi yang telah peserta didik pelajari. Seharusnya dalam proses pengembangan dalam memecahansuatu masalah matematika ini didasari oleh proses pembelajaran yang mengaitkan pengalaman kehidupan nyata peserta didik, serta dapat dibandingkan pada pengetahuan yang belum diketahui oleh peserta didik atau berbeda dengan materi seblumnya. model atau metode pembelajaran berbasis *problem solving* dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah karena dalam pembelaran berbasis *problem solving* siswa dituntut untuk aktif dan penyelesaian dilakukan secara terperinci sehingga siswa tidak mudah lupa dan cenderung mudah di inggat siswa diminta mengemukakan masalah secara terperinci dan dapat menyelesaikan masalah secara logis, sistematis terhadap soal yang diberikan guru sehingga peserta didik dapat mengmabil makna yang diajarkan guru. Menurut Mayer (2012) para guru pengajar pada umumnya menggunakan istilah *problem solving* untuk menunjukkan kepada siswa mengenai jenis tugas tertentu yang disajikan dalam pembelajaran matematika, sains dan ilmu sosial. Pemecahan masalah ini menerapkan langkah langkah beserta tindakan mengingat kembali aturan-aturan penyelesaian masalah yang akan menjadikan peserta didik menemukan solusi dalam pemecahan masalah yang ditemukan. Oleh karena itu tujuan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan belajar matematika dengan metode *problem solving* dalam menyelesaikan persoalan khususnya matematika yang dihadapi peserta didik.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan memberikan penjelasan deskriptif untuk mengetahui cara cara dan teori agar dapat meningkatkan kemampuan belajar matematika dengan metode *problem solving*. penelitian kualitatif yaitu penelitian yang mengkonstruksikan realitas beserta memahami maknanya. Sehingga, penelitian kualitatif biasanya sangat memperhatikan proses, peristiwa dan otentisitas. Setidaknya, terdapat lima jenis metode penelitian kualitatif yang banyak dipergunakan, yaitu: (1) observasi terlibat; (2) analisis percakapan; (3) wacana; (4) analisa isi; dan (5) pengambilan data ethnografis. Observasi terlibat biasanya melibatkan seorang peneliti kualitatif langsung dalam setting sosial (Somantri, 2005).

Penelitian ini dilakukan dengan observasi kepada 2 siswa SDN 04 Kemiri. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara secara langsung kepada siswa secara langsung, dan dokumentasi dan pengerjaan soal latihan. Wawancara digunakan untuk mengetahui hambatan hambatan beserta kesulitan yang dihadapi siswa pada saat pembelajaran khususnya pembelajaran matematika. Pertanyaan wawancara sudah dibuat secara terstruktur berdasarkan observasi yang dilakukan agar terperinci dan terstruktur. Dokumentasi dilakukan guna melengkapi observasi dan wawancara tersebut, pengerjaan soal latihan dilakukan untuk mengetahui hasil dan tingkat kesulitan yang dihadapi peserta didik terkait materi yang diberikan guru guna kita untuk mencari alternatif solusi dan ide yang tepat untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Hasil dan Pembahasan

Observasi dilakukan dengan mengetahui tingkat kesulitan peserta didik terhadap pembelajaran matematika, pembelajaran matematika Matematika merupakan suatu ilmu strategi dan pemahaman, dimana konsentrasi belajar sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar. Observasi ini dilaksanakan untuk mendapatkan data serta informasi yang berkaitan dengan kesulitan dan permasalahan yang dihadapi peserta didik terkait materi pembelajaran matematika. Penelitian ini difokuskan kepada kesulitan dan permasalahan yang dihadapi peserta didik guna kita memberikan solusi agar dapat meningkatkan kemampuan belajar matematika dengan *problem solving*. Disini metode atau strategi *problem solving* sebagai upaya peningkatan kemampuan belajar. Untuk mendapatkan alternatif pembelajaran yang konstruktif dapat menggunakan metode *problem solving* karena metode pembelajaran *problem solving* berbasis pemecahan masalah ialah suatu bentuk ketrampilan yang harus dimiliki peserta didik ketika mereka pergi dari kelas untuk memulai dan melakukan kegiatan pada dunia nyata (Maesari et al., 2020). Pembelajaran berbasis *problem solving* disini untuk mengetahui tingkat keefektifan terhadap pembelajaran matematika guna memperoleh solusi penyelesaian masalah yang dihadapi peserta didik terhadap kesulitan yang dihadapi. Hasil penelitian Cahyani (2017) menyatakan bahwa siswa yang memiliki kemampuan awal kategori tinggi mempunyai hasil belajar yang lebih baik daripada siswa dengan kemampuan awal sedang dan rendah. Siswa yang memiliki kemampuan awal kategori sedang mempunyai hasil belajar yang lebih baik daripada siswa yang memiliki kemampuan awal kategori rendah

Berkaitan dengan pembelajaran di era sekarang ini yaitu era pandemi *Covid-19* dilihat melalui observasi yang dilakukan peserta didik mengalami kesulitan belajar matematika karena disini guru atau pendidik

cenderung kurang memberikan penjelasan terhadap materi yang diajarkan sehingga peserta didik mengalami kesulitan untuk mencerna ilmu yang diajarkan, kesulitan memahami pembelajaran ini terus berkelanjutan pada tahap tahap selanjutnya. Mereka kurang memahami materi dan cenderung belum mengetahui cara penyelesaian terhadap soal soal yang diberikan seperti berhitung bilangan, rumus rumus bilangan, dll. Padahal pembelajaran matematika selalu diiliputi dengan rumus dan bilangan. Dengan metode *problem solving* diharapkan peserta didik dapat mengetahui tahap awal hingga penyelesaian mengenai materi karena dengan pembelajaran berbasis *problem solving* ialah kemampuan menyelesaikan segala masalah dengan keputusan yang sulit dengan dibarengi dengan melihat gejala masalah hingga solusi masalah tersebut.

Pembelajaran *problem solving* yang dilakukan disini mengenai penyelesaian masalah dapat dilihat dengan ketika siswa mulai mengerjakan soal soal yang diberikan oleh pengajar. Perbandingan penyelesaian masalah dengan sesudah dan sebelum menggunakan metode *problem solving* dapat dilihat dari hasil siswa mengerjakan soal dari pertemuan satu hingga akhir. Kendala yang dihadapi peserta didik di sini karena kurangnya komunikasi antara pengajar dan siswa dalam penyampaian materi yang diberikan dan kurang efektifnya pembelajaran daring karena kendala yang dihadapi pengajar dan spesertadalam penyampaian materi tersebut.



Gambar 1 Grafik Presentasi Belajar Siswa Dilihat dari Siswa Mengerjakan Soal

Dilihat dari diagram grafik yang ditampilkan di atas, dari awal pertemuan hingga pertemuan ketiga mengalami perkembangan dan peningkatan. Menurut hasil yang didapat dari penelitian yang sudah dilaksanakan, dari beberapa hal yang akan dibahas menurut penelitian ini ialah: Sebagaimana telah digambarkan menurut tabel di atas mengatakan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran.

Dalam pemecahan masalah khususnya pembelajaran matematika, apabila faktor penyebab tersebut dibiarkan dapat mempengaruhi hasil belajar dari peserta didik,

faktor faktor itu ialah pesertadidik kurang dapat mengembangkan proses berpikir kritis, kreatif dan berpikir tingkat tinggi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan memberikan penjelasan deskriptif untuk mengetahui cara cara dan teori untuk Meningkatkan kemampuan belajar matematika dengan metode *problem solving* dan apabila *Problem solving* secara urut, benar dan sesuai makadapat berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika dan siswa menjadi lebih aktif dan teliti dalam memecahkan persolan matematika yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan data diatas pada minggu pertama pada saat itu belum menunjukkan hasil yang signifikan dikarenakan peneliti masih mencari karakteristik serta hambatan yang dialami peserta didik guna mencari metode pembelajaran yang cocok, setelah itu pada minggu kedua pengimplementasian metode pembelajaran sudah menunjukkan perkembangan siswa menjadi lebih aktif dan mengetahui akar masalah beserta penyelesaiannya serta peneliti melakukan refleksi pembelajaran untuk penyempurnaan implementasi pada pertemuan selanjutnya, dan diminggu ketiga dan keempat peneliti melakukan penyempurnaan metode pembelajaran berbasis *problem solving* disini sudah terlihat keefektifan dari pembelajaran berbasis *problem solving* khususnya dalam pembelajaran matematika.

Dapat diperoleh hasil tersebut karena dalam proses belajar mengajar yang digunakan yaitu menggunakan model pembelajaran *Problem solving*, peserta didik dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan peserta didik dinilai kreatif serta berusaha menemukan solusi dari permasalahan yang ditemukan, mereka saling berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman maupun pengajar, dan mereka saling berdiskusi mengenai ide-ide terhadap persoalan yang ditemukan, sehingga wawasan dan pola pikir mereka semakin berkembang. (Suhendri, 2015) Hal ini dapat banyak membantu siswa serta dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematika, sehingga ketika peserta didik dihadapkan dengan suatu pertanyaan, mereka dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan menyelesaikan soal dengan cermat dan teliti. Melakukan pembelajaran dengan metode *problem solving* juga dapat menjadikan siswa berfikir kritis dan cenderung mandiri karena mereka dipaksa untuk menyelesaikan masalah dengan sebaik dan sedetail mungkin tetapi dengan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak monoton karena dalam pembelajaran *problem*

solving juga diutamakan keterampilan pada setiap individu untuk bereksplorasi.

Disini siswa terlihat lebih bersikap positif terhadap model pembelajaran *problem solving*. Karena ini dipengaruhi oleh situasi pembelajaran baru dan mengasyikan ketika belajar dan tidak terkesan monoton. Selama ini peserta didik belajar matematika menggunakan proses pembelajaran yang hanya menerima materi dan mengerjakan latihan soal. Nah pada kali ini Ketika proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *problem solving* peserta didik mendapatkan kesempatan pembelajaran yang berbeda seperti mengembangkan ide ide dan mencari materi serta memecahkan masalah secara mandiri maupun bekerja sama, dan pengajar hanya membimbing jalannya proses pembelajaran yang dilakukan. Diketahui pada pertemuan pertama nilai rata rata penyelesaian soal mereka berkisar antara kurang dari 60% dan meningkat pada pertemuan kedua karena sudah diajarkan dengan metode berbasis *problem solving* meningkat menjadi 70% dengan kategori cukup setelah itu pada pertemuan 3 juga mengalami peningkatan berkisar di angka 75%-80% dengan kategori baik dalam menyelesaikan masalah. Hal itu tentu memberikan keterlibatan peserta didik dalam setiap proses pembelajaran yang dilakukan. Ketika peserta didik terlibat dalam setiap proses pembelajaran, maka ada minat dan motivasi belajar peserta didik Seperti yang dikemukakan (Sulaeman et al., 2021).

Peningkatan kemampuan belajar juga harus dibarengi dengan dukungan motivasi penuh dari segala aspek dan lingkungan baik dari orang tua, guru dan lingkungan sekitarnya. Metode pembelajaran yang sesuai juga menjadi aspek penting dalam proses pembelajaran hal inilah yang mengerakan peserta didik untuk terus bersemangat dalam pembelajaran serta guru harus memiliki trik tersendiri membangkitkan semangat dan kemauan peserta didik untuk belajar sehingga guru maupun mata pelajaran yang diampunya tidak membosankan bagi peserta didik. Guru juga harus lebih paham akan kemampuan peserta didik dalam menerima materi dan memberikan ide-ide pembelajaran yang menarik dan bervariasi agar siswa tidak mudah bosan dan akan mudah dalam menerima pembelajaran yang diajarkan. Pembelajaran berbasis *problem solving* seperti yang diutarakan diatas bisa menjadi alternatif solusi untuk dapat menyelesaikan materi materi yang diajarkan.

Simpulan

Kegiatan belajar mengajar menggunakan model *problem solving*, siswa disini terlihat ikut berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran yang dilakukan dan secara teliti mereka berusaha menemukan solusi dari permasalahan yang mereka temukan, disini guru dan peserta didik saling berinteraksi dan mengkomunikasikan dan, saling bertukar pikiran mengenai ide-ide dan solusi, sehingga wawasan dan kemampuan berfikir mereka leih berkembang. Hal ini dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan dan mengembangkan kemampuan memecahkan masalah matematika yang mereka temui, sehingga ketika mereka dihadapkan dengan suatu pertanyaan, mereka dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan menyelesaikan soal dengan cermat dan teliti. dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving* secara benar maka kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik menjadi lebih aktif atau baik. Pembelajaran *problem solving* yang dilakukan disini mengenai penyelesaian masalah dapat dilihat dengan ketika peserta didik mengerjakan soal soal yang diberikan oleh guru. Penelitian ini diketahui tingkat pemahaman matematika di SDN 04 Kemiri melalui pembelajaran berbasis *problem solving* efektif diterapkan dalam penerapan pembelajaran berbasis *problem solving* efektif. apabila faktor penyebab tersebut dibiarkan dapat mempengaruhi hasil belajar dari peserta didik. Perbandingan penyelesaian masalah dengan sesudah dan sebelum menggunakan metode *problem solving* dapat dilihat dari hasil peserta didik mengerjakan soal dari pertemuan satu hingga akhir. peningkatan kemampuan belajar juga harus dibarengi dengan dukungan motivasi penuh dari segala aspek dan lingkungan baik dari orang tua, guru dan lingkungan sekitarnya.

Daftar Pustaka

- Afifah, E. P., Wahyudi, W., & Setiawan, Y. (2019). Efektivitas *Problem Based Learning* dan *Problem Solving* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V dalam Pembelajaran Matematika. *MUST: Journal of Mathematics Education, Science and Technology*, 4(1), 95. <https://doi.org/10.30651/must.v4i1.2822>
- Ardiyanto, D. S. (2013). Pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual Berbantuan *Hands on Problem Solving* untuk Meningkatkan Rasa Ingin Tahu dan Prestasi Belajar Siswa. In *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika Tahun* (pp. 157-184).
- Ati, T. P., & Setiawan, Y. (2020). Efektivitas *Problem Based Learning-Problem Solving* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas V. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 294-303..
- Cahyani, E. D. (2017). Pembelajaran Matematika berbasis Masalah dengan Strategi Inkuiri Terbimbing dan Inkuiri Bebas Termodifikasi Ditinjau dari Kemampuan Awal Siswa MTs. *Jurnal Varidika*, 28(2), 140-149. <https://doi.org/10.23917/varidika.v28i2.3029>
- Imawati, S. (2020). Penerapan *Problem Solving* Berorientasi Kontekstual Untuk Meningkatkan Komunikasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Varidika*, 32(1), 80-93. <https://doi.org/10.23917/varidika.v32i1.11579>
- Kusno, K., & Setyaningsih, E. (2021). Self-Regulated Learning of Mathematics for Teacher Prospectives in the Development of Student E-Worksheets. *JTAM (Jurnal Teori Dan Aplikasi Matematika)*, 5(1), 205. <https://doi.org/10.31764/jtam.v5i1.3911>
- Maesari, C., Marta, R., & Yusnira, Y. (2019). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Solving* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Journal on Teacher Education*, 1(1), 92-102..
- Mayer, R. E. (2012). Problem Solving. *Encyclopedia of Human Behavior: Second Edition*, 181-186. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-375000-6.00290-1>
- Nasucha, Y., Huda, M., Santoso, T., & Ihsanudin, M. (2015). Pembelajaran Inovatif Bahasa Indonesia : Implementasi Strategi Pengembangan Paragraf Tanya Jawab Antar Siswa. *Warta UMS*, 18(2), 145-152.
- Raden, I., & Lampung, I. (2015). *No Title*. 6(2), 121-129.
- Salim Nahdi, D., & Cahyaningsih, U. (2018). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika SD Kelas V dengan berbasis Pendekatan Sainifik yang Berorientasi pada Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(1), 1-7. <https://doi.org/10.31949/jcp.v5i1.1119>
- Septian, A., Komala, E., & Komara, K. A. (2019). Pembelajaran dengan Model *Creative Problem Solving* (CPS) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa. *Jurnal Prisma Universitas Suryakencana*, 8(2), 182-190.
- Shanti, W. N., & Abadi, A. M. (2015). Keefektifan Pendekatan *Problem Solving* dan *Problem Posing* dengan *Setting* Kooperatif dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 2(1), 121. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v2i1.7155>
- Somantri, G. R. (2005). *Makara Human Behavior Studies in Asia Memahami Metode Kualitatif*. 9(2), 57-65.
- Suhendri, H. (2015). Pengaruh Metode Pembelajaran *Problem Solving* terhadap Hasil Belajar

- Matematika Ditinjau dari Kemandirian Belajar. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(2), 105–114.
<https://doi.org/10.30998/formatif.v3i2.117>
- Sulaeman, M. G., Jusniani, N., & Monariska, E. (2021). Penggunaan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Mathema: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 66. <https://doi.org/10.33365/jm.v3i1.992>
- Sutama, Sofia, & Novitasari, M. (2019). Analisis Kemampuan Penyelesaian Soal Matematika Berorientasi Pisa dalam Konten Perubahan dan Hubungan pada Siswa SMP. *Jurnal Varidika*, 31(1), 1–7.
<http://journals.ums.ac.id/index.php/varidika/article/view/8898/4794>
- Syah, M. F. J., Amalia, N., Utami, S. B., Astuti, N. D., & Rohmadi, M. (2021). Penguatan Dinamika Interpersonal Keterlambatan Motorik Halus bagi Anak SD Kelas Rendah. *Buletin KKN Pendidikan*, 3(1), 45–53.
<https://doi.org/10.23917/bkkndik.v3i1.14667>
- Wahyuni, S. (2015). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Prediksi Soal-Soal Ujian Nasional Mata Pelajaran Matematika Melalui Pendekatan Jigsaw pada Peserta Didik Kelas IX A SMP Negeri 4 Boyolali Semester Genap Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Varidika*, 26(2), 175–181. <https://doi.org/10.23917/varidika.v26i2.687>
- Winarso, W. (2014). *Problem Solving, Creativity dan Decision Making* dalam Pembelajaran Matematika. *Eduma: Mathematics Education Learning and Teaching*, 3(1).
<https://doi.org/10.24235/eduma.v3i1.3>